

Analisis Semiotika Barthes dalam Film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* terhadap Budaya Maritim Nusantara

Jesita Sani¹, Gheriya Ahmad²

^{1, 2} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, 11510, Indonesia

Email Korespondensi: jesita.sani@esaunggul.ac.id¹

Email: adecantiq88@student.esaunggul.ac.id²

ABSTRACT

Semiotic and maritime mythological representations in the film Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales using Roland Barthes semiotic approach. The research is conducted based on the assumption that film is not only an entertainment medium but also a cultural communication medium that produces signs, symbols, and myths through visual narratives. The purpose of this study is to analyze denotative, connotative, and mythological meanings in the film, identify narrative structures through Roland Barthes five narrative codes, and examine maritime cultural representations contextualized with Indonesian maritime culture. This research applies a descriptive qualitative method through observation, documentation, and visual analysis of scenes, dialogues, and symbols in the film. The findings reveal that the film constructs meaning through representations of sea curses, ghost ships, sea rulers, mysterious ocean territories, and sacred artifacts that shape modern maritime mythology. Barthes five narrative codes demonstrate that the film's story structure is developed through mystery, conflict, visual symbolism, and cultural references that strengthen the fantasy adventure atmosphere. The study identifies symbolic correlations between the film's mythology and Indonesian maritime culture, including the legends of SS Ourang Medan, the Masalembu Triangle, Nyi Roro Kidul, Keris Kyai Sengkelat, and the Larung Sesaji ritual practiced by Javanese coastal communities. This research shows that global popular films can be contextualized with local values through representations of maritime culture and mythology.

Keywords: Roland Barthes Semiotics, Film, Maritime Culture, Mythology, Indonesian Culture.

ABSTRAK

Semiotika dan mitologi budaya maritim dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian dilakukan karena film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang memproduksi tanda, simbol, dan mitos melalui narasi visual. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film, mengidentifikasi struktur naratif berdasarkan lima kode Roland Barthes, serta mengkaji representasi budaya maritim film yang dikontekstualisasikan dengan budaya Nusantara. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan analisis visual terhadap adegan, dialog, serta simbol dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film membangun makna melalui representasi kutukan laut, kapal hantu, penguasa laut, wilayah laut misterius, dan artefak sakral yang membentuk mitologi maritim modern. Lima kode naratif Roland Barthes memperlihatkan bahwa struktur cerita film dibangun melalui misteri, konflik, simbol visual, dan referensi budaya

yang memperkuat suasana fantasi petualangan. Selain itu, ditemukan adanya keterkaitan simbolik antara mitologi dalam film dengan budaya maritim Nusantara, seperti legenda SS Ourang Medan, Segitiga Masalembo, Nyi Roro Kidul, Keris Kyai Sengkelat, dan tradisi Larung Sesaji masyarakat pesisir Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa film populer global dapat dikontekstualisasikan dengan nilai lokal melalui representasi budaya dan mitologi maritim.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Film, Budaya Maritim, Mitologi, Budaya Nusantara.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui unsur *audio visual*. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana representasi budaya, nilai sosial, ideologi, dan realitas masyarakat. Menurut Hall dkk. (2024) dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menyatakan bahwa, media berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas melalui proses representasi yang dibangun oleh tanda, simbol, dan bahasa visual. Sejalan dengan itu, Nasirin & Pithaloka (2022 p. 30), menjelaskan bahwa film dianggap sebagai karya seni budaya karena melibatkan berbagai unsur kreatif seperti sinematografi, penulisan skenario, musik, dan akting yang mampu membangun pengalaman emosional serta makna tertentu bagi penonton. Film tidak hanya dipahami sebagai tontonan visual semata, tetapi juga sebagai aspek budaya yang menyampaikan berbagai makna sosial dan simbolik.

Dalam perkembangannya, film populer terutama film bergenre petualangan fantasi sering kali lebih dipahami masyarakat sebagai media hiburan yang menonjolkan aksi, efek visual, dan unsur komersial. Kondisi tersebut menunjukkan realitas (*das sein*) bahwa sebagian besar penonton masih memandang film fantasi hanya sebagai tontonan ringan tanpa memperhatikan sistem tanda dan makna budaya yang dibangun di dalamnya. Padahal secara ideal (*das sollen*), film sebagai media budaya seharusnya tidak hanya dipahami dari sisi hiburan, tetapi juga dikaji sebagai media representasi yang memproduksi makna, ideologi, dan mitologi sosial melalui narasi serta simbol-simbol visual yang ditampilkan. Barthes (1974 pp. 109-111), menjelaskan bahwa media populer mampu membentuk mitos modern melalui tanda-tanda budaya yang dikonstruksi secara alami sehingga terlihat wajar di mata masyarakat. Oleh karena itu, analisis semiotika terhadap film menjadi penting untuk memahami bagaimana makna dibangun dan bagaimana sebuah film dapat merepresentasikan realitas sosial maupun budaya tertentu.

Roland Barthes mengembangkan konsep semiotika tidak hanya melalui pemaknaan denotasi dan konotasi, Barthes juga memperkenalkan lima kode naratif dalam membangun struktur cerita, yaitu kode hermeneutik, proairetik, semantik, simbolik, dan referensial/kultural. Kelima kode tersebut berfungsi menjelaskan bagaimana sebuah narasi membangun misteri, konflik, simbol, serta

referensi budaya yang saling berkaitan dalam membentuk makna cerita. Menurut Barthes (1974, pp. 18-20), sebuah teks tidak hanya dibangun oleh alur cerita, tetapi juga oleh jaringan tanda yang memproduksi berbagai lapisan makna. Dengan demikian, analisis lima kode Barthes tidak hanya membantu memahami struktur naratif film, tetapi juga mengungkap hubungan antara cerita film dengan realitas sosial dan budaya yang direpresentasikan.

Salah satu film yang memiliki struktur naratif kompleks dan kaya akan unsur simbolik adalah *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures. Film ini merupakan seri kelima dari *franchise Pirates of the Caribbean* yang mengangkat tema petualangan laut, kutukan, mitologi, dan konflik antara kebebasan bajak laut dengan otoritas kekuasaan. Selain menghadirkan unsur hiburan dan aksi petualangan, film ini juga dipenuhi simbol dan mitologi maritim seperti *Trident of Poseidon*, kapal hantu, kutukan laut, dan legenda bajak laut yang membangun suasana misterius dalam cerita. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya menghadirkan narasi fantasi, tetapi juga merepresentasikan mitos dan budaya maritim yang berkembang dalam budaya populer modern.

Berdasarkan urgensi masalah tersebut, maka ada tiga rumusan masalah yang perlu dijawab dalam riset ini, pertama bagaimana penerapan analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*. Kedua bagaimana analisis lima kode naratif Roland Barthes dalam Film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell no Tales*. Ketiga, bagaimana representasi mitologi budaya maritim dalam film dengan budaya Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna semiotika yang terkandung dalam film, mengidentifikasi struktur naratif melalui lima kode Roland Barthes, dan mengkaji representasi mitologi budaya dalam film yang memiliki keterkaitan dengan budaya Nusantara.

Penelitian mengenai semiotika film pada dasarnya telah banyak dilakukan, khususnya dalam membahas representasi sosial, simbol budaya, dan makna visual dalam media *audio visual*. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol dalam film maupun poster film, seperti penelitian Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Elemen Visual Poster Film Ganjil Genap oleh Fitriani dkk. (2025, pp. 676-693) yang berfokus pada elemen visual poster film. Penelitian lain juga cenderung membahas makna denotatif dan konotatif dalam media visual tanpa mengkaji struktur naratif secara mendalam, seperti penelitian Saputra dkk. (2025, pp. 811-834) mengenai semiotika Roland Barthes pada batik Besurek yang lebih menitikberatkan pada simbol budaya dan identitas visual. Penelitian Latifah & Della Maulina (2024, pp. 57-58), menjelaskan bahwa penelitian semiotika media *audio visual* umumnya masih berfokus pada representasi sosial dan kritik budaya.

Berdasarkan penelusuran literatur melalui *Google Scholar*, *Publish or*

Perish, dan *Semantic Scholar* pada rentang tahun 2020–2025, penelitian semiotika film didominasi oleh kajian representasi visual, kritik sosial, serta analisis ikon, indeks, dan simbol menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce. Sebagian besar penelitian semiotika Roland Barthes juga masih berfokus pada analisis denotasi dan konotasi dalam media visual seperti poster film, iklan, fotografi, dan budaya populer, tanpa mengkaji hubungan antarkode naratif dalam membangun struktur cerita film secara menyeluruh.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* sebagai aspek budaya yang dianalisis melalui hubungan antara denotasi, konotasi, mitos, dan lima kode naratif Roland Barthes. Penelitian ini tidak hanya membahas simbol visual secara umum, tetapi juga mengkaji bagaimana kode hermeneutik, proairetik, semantik, simbolik, dan referensial saling membangun struktur cerita serta merepresentasikan budaya maritim dan mitologi bajak laut dalam budaya populer modern. Penelitian ini juga menghadirkan perspektif budaya dengan mengaitkan representasi mitologi dan budaya maritim dalam film dengan budaya Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian semiotika film, khususnya dalam memahami hubungan antara narasi film fantasi dengan realitas sosial dan budaya.

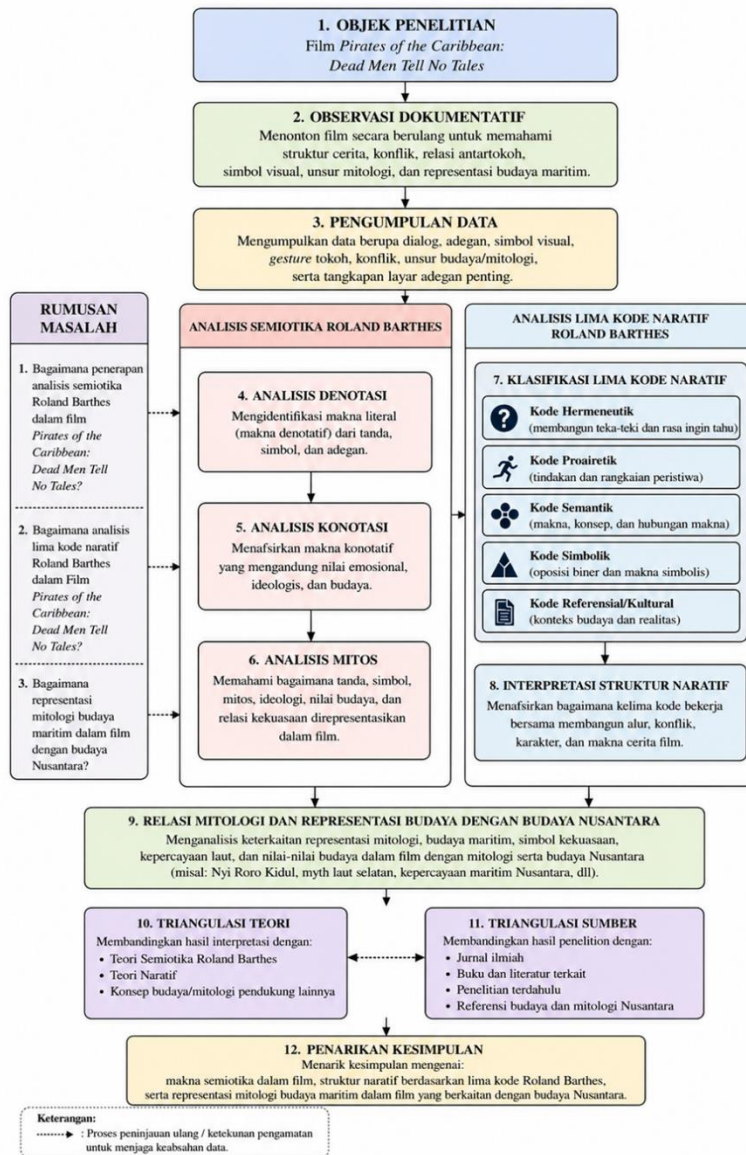
Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang mengandung tanda, simbol, serta representasi budaya. Dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*, terdapat berbagai elemen visual maupun naratif yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Makna denotasi, konotasi, hingga mitos dan budaya yang terkandung dalam film dapat diungkap lebih mendalam. Film ini juga memiliki struktur yang dapat dikaji menggunakan lima kode naratif Roland Barthes untuk memahami kode hermeneutik, proairetik, semantik, simbolik serta referensial yang dibangun dalam cerita. Unsur mitologi dan representasi budaya laut yang muncul dalam film juga menarik untuk dikaitkan dengan budaya Nusantara, khususnya berbagai mitos dan kepercayaan masyarakat maritim Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika naratif Roland Barthes. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada proses pemaknaan tanda, simbol, dan struktur naratif yang terdapat dalam film sebagai media audio visual. Creswell & Creswell (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui proses interpretasi terhadap data yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian semiotika, film dipahami sebagai aspek budaya yang mengandung sistem tanda dan makna yang dapat dianalisis melalui unsur visual maupun naratif yang terdapat di dalamnya.

Fokus utama penelitian terletak pada analisis teks film sebagai objek kajian

dalam pendekatan semiotika, film dipahami sebagai aspek budaya yang memproduksi makna melalui hubungan antara tanda, simbol, dan narasi. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data lebih difokuskan pada observasi dokumentatif terhadap adegan, dialog, simbol visual, serta hubungan antarkode naratif yang muncul dalam film. Pendekatan tersebut dianggap lebih relevan dengan teori Roland Barthes yang menempatkan teks sebagai ruang produksi makna melalui proses denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1977, pp. 32-51). Berikut kerangka pikir penelitian, lihat bagan 1.



Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Sani, 2026

Objek penelitian ini adalah film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures. Film ini dipilih karena memiliki struktur cerita yang kompleks serta dipenuhi unsur misteri, simbol, mitologi laut, dan konflik yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Selain menghadirkan unsur hiburan dan petualangan, film ini juga merepresentasikan mitos maritim, budaya populer, dan relasi kekuasaan yang dibangun melalui karakter, dialog, latar visual, dan simbol-simbol naratif dalam cerita. Nur'Aini & Rofiq (2026, pp. 187-188) menjelaskan bahwa unsur visual dan naratif dalam film tidak hadir secara netral, melainkan mengandung pesan budaya dan ideologi tertentu yang dapat dimaknai melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, simbol visual, konflik, serta rangkaian peristiwa yang terdapat dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber akademik lain yang berkaitan dengan semiotika, semiotika film, budaya populer, serta teori naratif Roland Barthes. Bowen (2009, pp. 29-30) menjelaskan bahwa, dokumen dan sumber pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena mampu membantu peneliti memahami dan memperkuat interpretasi terhadap objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumentatif dengan cara menonton film secara berulang untuk memahami struktur cerita, konflik, relasi antartokoh, serta simbol visual yang muncul dalam setiap adegan. Proses observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat dialog, gesture tokoh, latar visual, konflik, dan tanda-tanda yang memiliki keterkaitan dengan lima kode naratif Roland Barthes. Selain itu, beberapa adegan penting didokumentasikan melalui tangkapan layar untuk membantu proses identifikasi tanda dan interpretasi makna. Teknik dokumentasi digunakan untuk membantu proses klasifikasi data berdasarkan kode hermeneutik, kode proairetik, kode semantik, kode simbolik, dan kode referensial atau kultural. Arfani & Fillamenta (2024, 52-53) menjelaskan bahwa, analisis semiotika pada media *audio visual* dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap unsur visual, percakapan, ekspresi tokoh, dan simbol yang membangun makna dalam suatu narasi film.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal dari adegan, dialog, dan simbol visual yang muncul dalam film. Tahap konotasi dilakukan untuk memahami makna emosional, ideologis, dan budaya yang terkandung di dalam tanda tersebut. Tahap mitos digunakan untuk melihat bagaimana tanda dan simbol dalam film merepresentasikan nilai budaya, mitologi laut, relasi kekuasaan, dan ideologi tertentu dalam budaya populer. Setelah proses tersebut dilakukan, data kemudian

diklasifikasikan berdasarkan lima kode naratif Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode proairetik, kode semantik, kode simbolik, dan kode referensial atau kultural untuk memahami hubungan antartanda dalam membangun struktur cerita film. Barthes (1974, pp. 18-20) menjelaskan bahwa, sebuah teks dibangun melalui hubungan antarkode yang saling membentuk struktur makna dalam sebuah narasi.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pembacaan simbol dan narasi dalam film, tetapi juga mengaitkannya secara kontekstual dengan nilai kelokalan Nusantara, khususnya pada aspek mitologi dan budaya kemaritiman. Melalui teori mitologi Roland Barthes, representasi laut, kutukan, makhluk mitologis, dan relasi kekuasaan dalam film dianalisis keterkaitannya dengan nilai budaya maritim masyarakat Indonesia, seperti kepercayaan terhadap penguasa laut, mitos laut selatan, dan tradisi masyarakat pesisir Nusantara (Maulana dkk., 2025, p. 412). Penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif lokal dalam membaca representasi budaya global sehingga kajian film tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi budaya dan mitologi dengan budaya Nusantara.

Pada tahap analisis mitos, hasil pemaknaan terhadap representasi budaya maritim dalam film dikontekstualisasikan dengan mitologi dan budaya kemaritiman Nusantara melalui studi literatur yang relevan. Kontekstualisasi dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan fungsi simbolik, makna budaya, dan konstruksi mitos yang muncul dalam representasi laut, kutukan, penguasa laut, artefak sakral, serta fenomena maritim lainnya. Pendekatan ini digunakan untuk memperluas pembacaan mitos Roland Barthes sehingga representasi budaya dalam film dapat dipahami tidak hanya dalam konteks budaya asalnya, tetapi juga dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya maritim Nusantara.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dengan melakukan peninjauan ulang terhadap adegan dan dialog dalam film. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap berbagai sumber pustaka, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan semiotika film dan teori Roland Barthes. Proses triangulasi dilakukan agar hasil analisis tetap konsisten dengan narasi film dan representasi budaya yang muncul dalam cerita. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara struktur naratif, simbol budaya, dan makna mitologis dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*.

HASIL

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*

Film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* menampilkan struktur cerita yang dipenuhi misteri, konflik, simbol, dan mitologi laut yang

membangun narasi petualangan fantasi. Melalui berbagai adegan dan simbol visual yang muncul, film ini tidak hanya menghadirkan unsur hiburan, tetapi juga membentuk makna tertentu mengenai kebebasan, kekuasaan, dan budaya maritim dalam budaya populer. Struktur naratif tersebut memperlihatkan bagaimana tanda dan simbol bekerja dalam membangun alur cerita serta memengaruhi pemaknaan penonton terhadap film.



Gambar 1 Poster *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*
Sumber: Walt Disney Pictures, 2017.

Poster film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* menampilkan nuansa petualangan dan misteri yang menjadi gambaran umum dari cerita film. Kehadiran tokoh utama, latar lautan, dan unsur visual bernuansa gelap memperlihatkan identitas film yang berkaitan dengan mitologi laut dan konflik bajak laut. Poster tersebut digunakan sebagai pengantar visual terhadap objek penelitian sebelum analisis difokuskan pada struktur naratif dan tanda-tanda yang muncul dalam adegan film.

Analisis makna dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos untuk memahami bagaimana tanda dan simbol dalam film membangun makna naratif. Pada tahap denotasi, analisis difokuskan pada makna literal yang tampak melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, latar tempat, serta simbol visual yang muncul dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*. Tahap konotasi digunakan untuk melihat makna yang bersifat implisit, emosional, dan ideologis yang dibangun melalui hubungan antartanda dalam cerita. Barthes (1977, pp. 38-41) menjelaskan bahwa, makna konotatif terbentuk melalui pengalaman budaya dan pemaknaan sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Analisis semiotika film dalam tanda visual tidak hanya dipahami sebagai gambar semata, tetapi juga sebagai pembentuk makna tertentu dalam cerita. Maulidiyah (2021, pp. 151-153), menjelaskan bahwa analisis semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk memahami hubungan antara visual, dialog, dan simbol dalam membangun makna naratif film. Penelitian, Frisnatiara & Syarah (2023, p. 469) menjelaskan bahwa unsur visual dan *audio* dalam film mampu membangun makna denotatif dan konotatif yang memengaruhi interpretasi penonton terhadap cerita film. Oleh karena itu, simbol seperti laut, kutukan, kapal hantu, dan *Trident of Poseidon* dalam film tidak hanya dimaknai sebagai unsur fantasi, tetapi juga memiliki makna konotatif yang berkaitan dengan kekuasaan, misteri, dan ketakutan.

Pada tahap mitos, analisis difokuskan pada bagaimana film membangun kepercayaan dan makna budaya melalui narasi petualangan fantasi. Barthes (1974, pp. 109-111) menjelaskan bahwa mitos bekerja sebagai sistem pemaknaan yang menjadikan suatu tanda terlihat alami dan wajar dalam kehidupan sosial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sumantri (2024, pp. 62-64) yang menjelaskan bahwa mitos dalam film dibentuk melalui simbol visual, karakter, dan narasi yang terus direpresentasikan sehingga membangun pemahaman budaya tertentu bagi penonton. Film ini memiliki mitos mengenai bajak laut, kutukan laut, dan artefak legendaris direpresentasikan sebagai bagian dari mitologi modern dalam film petualangan fantasi. Berikut penjelasannya.

Tabel 1 *Mythology Flying Dutchman*

<i>Flying Dutchman</i> merupakan mitos kapal hantu dalam budaya maritim Barat yang dipercaya membawa pertanda buruk bagi para pelaut. Dalam legenda Eropa, kapal ini dikisahkan dikutuk untuk berlayar selamanya tanpa dapat mencapai pelabuhan. Menurut Cruz (2017, p. 33), <i>Flying Dutchman</i> direpresentasikan sebagai kapal hantu legendaris yang berkaitan dengan mitos maritim dan unsur supernatural.	
Budaya / Mitos	
Penggambaran kapal gelap dan rusak di bawah laut menciptakan kesan mistis dan menyeramkan.	<i>Flying Dutchman</i> dimaknai sebagai simbol kutukan, kematian, dan kekuatan supernatural.
<i>Signifier</i> (II)	<i>Signified</i> (II)
	Kapal <i>Flying Dutchman</i> yang muncul di bawah laut dengan suasana gelap dan berkabut.
<i>Signifier</i> (I)	<i>Signified</i> (I)

Sumber: Sani, 2026

Tabel 2 *Mythology Devil Triangle* (Segitiga Setan)

<i>Devil Triangle</i> atau Segitiga Setan merupakan mitos wilayah laut misterius yang dipercaya menjadi lokasi hilangnya kapal dan pelaut secara tidak wajar. Wilayah ini sering diasosiasikan dengan kekuatan supernatural, kutukan, dan fenomena yang sulit dijelaskan secara logis. Menurut Chaeran (2017, pp. 122-123), wilayah segitiga laut sering dipandang masyarakat sebagai area angker akibat banyaknya kecelakaan kapal yang terjadi di kawasan tersebut.	
Budaya / Mitos	
Penggambaran laut gelap, kabut tebal, dan kapal yang memasuki wilayah misterius menunjukkan suasana berbahaya dan tidak wajar.	Devil Triangle dimaknai sebagai wilayah supernatural yang penuh kutukan, bahaya, dan misteri yang mengancam keselamatan pelaut.
<i>Signifier</i> (II)	<i>Signified</i> (II)
	Kapal yang sedang berlayar di wilayah <i>Devil Triangle</i> atau Segitiga Setan.
<i>Signifier</i> (I)	<i>Signified</i> (I)

Sumber: Sani, 2026

Tabel 3 Salazar (Pelaut spanyol yang dikutuk Laut)

Kapten Salazar merepresentasikan mitos pelaut terkutuk dalam budaya maritim Barat yang dipercaya tidak dapat terbebas dari dendam dan hukuman setelah kematian. Sosok ini menggambarkan kepercayaan mengenai arwah pelaut yang tetap menghantui lautan akibat kutukan dan tragedi masa lalu. Menurut Rae (2022, p. 3), representasi “uncanny water” atau laut yang menyeramkan dalam budaya populer sering menghadirkan figur hantu dan makhluk supernatural sebagai simbol ketakutan manusia terhadap lautan dan kematian.	
Budaya / Mitos	
Penggambaran tubuh Salazar yang menyeramkan, dipenuhi air laut, serta ekspresi penuh amarah menunjukkan sosok terkutuk yang bangkit dari kematian.	Salazar dimaknai sebagai simbol balas dendam, kutukan abadi, dan hukuman supernatural terhadap pelaut di lautan.
<i>Signifier</i> (II)	<i>Signified</i> (II)

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
 UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7254 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

 Bertahun-tahun Segitiga mengutuk kami.	Kapten Salazar sebagai kapten laut yang terkena kutukan dan berubah menjadi makhluk supernatural.
<i>Signifier (I)</i>	<i>Signified (I)</i>

Sumber: Sani, 2026

Tabel 4 Representasi Stigma terhadap Perempuan Berilmu

Scene tersebut merepresentasikan mitos sosial yang berkembang dalam masyarakat patriarki, di mana perempuan yang memiliki pengetahuan ilmiah atau kemampuan intelektual sering dikaitkan dengan praktik sihir atau hal supernatural. Dalam sejarah Eropa, perempuan yang memahami astronomi, pengobatan, dan ilmu pengetahuan kerap dicurigai sebagai penyihir karena dianggap melanggar norma gender tradisional. Dalam film <i>Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales</i>, karakter Carina Smyth merepresentasikan perempuan cerdas yang mengalami stigma sosial akibat kemampuan intelektualnya. Menurut Federici (2018, p. 42) dalam bukunya yang berjudul <i>Witches, witch-hunting, and women</i>, menjelaskan bahwa tuduhan penyihir terhadap perempuan berkaitan dengan kontrol sosial terhadap perempuan yang memiliki pengetahuan, kemandirian, dan pengaruh dalam masyarakat.	
Budaya / Mitos	
Tuduhan penyihir terhadap Carina merepresentasikan stigma sosial terhadap perempuan berpendidikan dan berilmu pengetahuan.	Scene tersebut dimaknai sebagai representasi diskriminasi dan ketakutan masyarakat terhadap perempuan yang melampaui norma sosial tradisional.
<i>Signifier (II)</i>	<i>Signified (II)</i>
 Aku mengaku bukan penyihir. Aku seorang ahli sains wanita.	Perempuan yang memiliki pengetahuan ilmiah dianggap berbeda dan menakutkan oleh masyarakat.
<i>Signifier (I)</i>	<i>Signified (I)</i>

Sumber: Sani, 2026

Tabel 5 Budaya Kehidupan Bajak Laut di Lautan

Representasi bajak laut yang jarang mandi menggambarkan budaya maritim lama yang identik dengan kehidupan keras, terbatasnya akses air bersih, dan kondisi sanitasi yang buruk selama pelayaran. Bajak laut sering direpresentasikan sebagai sosok liar, kotor, dan tidak terikat aturan sosial masyarakat daratan. Penggambaran tersebut memperkuat mitos mengenai kehidupan bajak laut sebagai kehidupan yang penuh kebebasan namun dekat dengan kekacauan dan ketidakteraturan. Menurut Rediker (2011, p. 64), kehidupan pelaut dan bajak laut abad ke-17 hingga ke-18 identik dengan kondisi kapal yang sempit, sanitasi buruk, dan kehidupan yang keras di lautan.	
Budaya / Mitos	
Penampilan tubuh yang kotor, pakaian usang, serta dialog mengenai jarang mandi menunjukkan gaya hidup kasar dan tidak teratur para bajak laut di lautan.	Bajak laut dimaknai sebagai kelompok pelaut yang hidup bebas, keras, dan jauh dari norma kebersihan masyarakat umum karena kondisi kehidupan di laut.
<i>Signifier (II)</i>	<i>Signified (II)</i>
 Bajak laut yang hidup lama di laut tanpa menjaga kebersihan diri.	
<i>Signifier (I)</i>	<i>Signified (I)</i>

Sumber: Sani, 2026

Tabel 6 Jangan bawa Pedang ke pertarungan Senjata Api

Penggunaan pedang dan senjata api dalam scene tersebut membangun metafora mengenai ketimpangan kekuatan antara tradisi lama dan modernisasi teknologi. Hal ini sejalan dengan ungkapan “jangan membawa pisau ke pertarungan senjata api,” yang menggambarkan ketidaksiapan menghadapi konflik dengan tingkat kekuatan yang lebih tinggi.	
Budaya / Mitos	
Penggunaan pedang dan senjata api secara bersamaan menggambarkan perubahan cara bertarung dari tradisional menuju modern dalam budaya maritim.	Scene tersebut dimaknai sebagai simbol perubahan teknologi persenjataan dan pergeseran budaya pertarungan bajak laut di lautan.
<i>Signifier (II)</i>	<i>Signified (II)</i>

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
 UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7254 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

	Pertarungan antara penggunaan pedang tradisional dan senjata api dalam dunia bajak laut.
<i>Signifier (I)</i>	<i>Signified (I)</i>

Sumber: Sani, 2026

Tabel 7 *Mythology Trident of Poseidon*

<i>Trident of Poseidon</i> merepresentasikan mitologi Yunani kuno mengenai <i>Poseidon</i> sebagai dewa penguasa laut yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan samudra, badai, dan kehidupan maritim. Dalam budaya populer, trisula <i>Poseidon</i> dimaknai sebagai simbol kekuatan ilahi dan kekuasaan absolut terhadap lautan. Representasi tersebut diperkuat dalam film <i>Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales</i> melalui penggambaran artefak legendaris yang dipercaya mampu mematahkan seluruh kutukan di laut. Menurut Morford & Lenardon (1999, p. 56), Poseidon dalam mitologi Yunani dikenal sebagai dewa laut yang diasosiasikan dengan trisula sebagai simbol kekuasaan atas samudra dan kekuatan alam.	
Budaya / Mitos	
Laut yang terbelah, suasana gelap, dan lokasi tersembunyi menggambarkan kekuatan supranatural serta misteri yang berkaitan dengan mitologi laut.	Trident of Poseidon dimaknai sebagai simbol kekuasaan mutlak atas lautan dan kekuatan untuk menghancurkan kutukan supernatural.
<i>Signifier (II)</i>	<i>Signified (II)</i>
	Perjalanan untuk menemukan <i>Trident of Poseidon</i> sebagai artefak legendaris penguasa laut.
<i>Signifier (I)</i>	<i>Signified (I)</i>

Sumber: Sani, 2026

Tabel 8 Simbol Membuka Topi sebagai Tanda Penghormatan dan Duka

Gestur membuka topi direpresentasikan sebagai bentuk penghormatan <i>universal</i> terhadap situasi duka dan kehilangan. Menurut Ting-Toomey & Dorjee (2018. pp. 108-112) dalam bukunya menjelaskan bahwa Tindakan simbolik tersebut menunjukkan nilai moral dan etika sosial yang berkaitan dengan penghormatan terhadap individu yang telah meninggal dalam kehidupan bermasyarakat.	
Budaya / Mitos	
Membuka topi sebagai simbol penghormatan dalam budaya Barat dan tradisi pelaut.	Penghormatan terhadap orang yang meninggal dan solidaritas emosional dalam budaya maritim dan Nilai kesopanan dan empati dalam tradisi sosial masyarakat Barat.
<i>Signifier</i> (II)	<i>Signified</i> (II)
 Gestur penghormatan dan rasa duka terhadap seseorang.	
<i>Signifier</i> (I)	<i>Signified</i> (I)

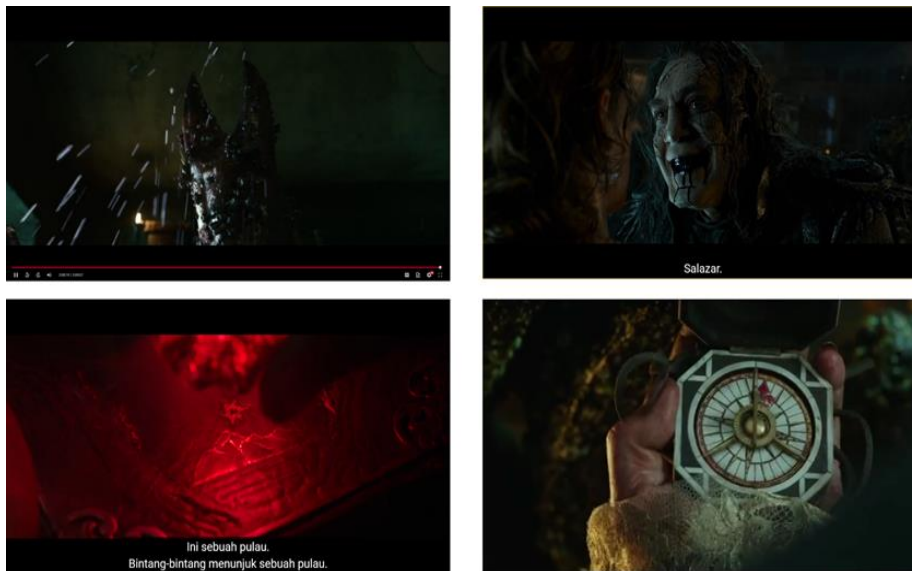
Sumber: Sani, 2026

Hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap berbagai *scene* dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*, ditemukan bahwa makna denotasi, konotasi, serta mitos atau budaya dibangun melalui tanda-tanda visual dan naratif yang saling berkaitan. Setiap *scene* tidak hanya menampilkan makna literal melalui representasi visual tokoh, objek, dan peristiwa, tetapi juga menghadirkan makna konotatif yang berkaitan dengan kekuasaan, kutukan, petualangan, konflik, hingga stigma sosial dalam budaya masyarakat. Unsur mitos dan budaya dalam film direpresentasikan melalui legenda maritim, kepercayaan supernatural, budaya bajak laut, serta konstruksi sosial patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Film ini menunjukkan bahwa tanda-tanda visual dalam media film mampu membangun representasi makna yang lebih dalam melalui hubungan antara *signifier*, *signified*, dan mitos budaya sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika Roland Barthes.

Analisis Lima Kode Naratif Roland Barthes dalam Film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell no Tales*

Analisis lima kode naratif Roland Barthes dilakukan untuk memahami bagaimana struktur cerita dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* dibangun melalui hubungan antar tanda, misteri, tindakan, simbol, dan referensi budaya. Barthes (1974, pp. 18-20), menjelaskan bahwa sebuah narasi dibentuk melalui jaringan kode yang saling berkaitan dalam membangun makna cerita. Oleh karena itu, analisis lima kode Barthes digunakan untuk melihat bagaimana film membangun suasana misteri, konflik, simbol kekuasaan, serta mitologi maritim melalui alur dan struktur naratif yang muncul dalam cerita.

1. Kode Hermeneutik (*Enigma*)



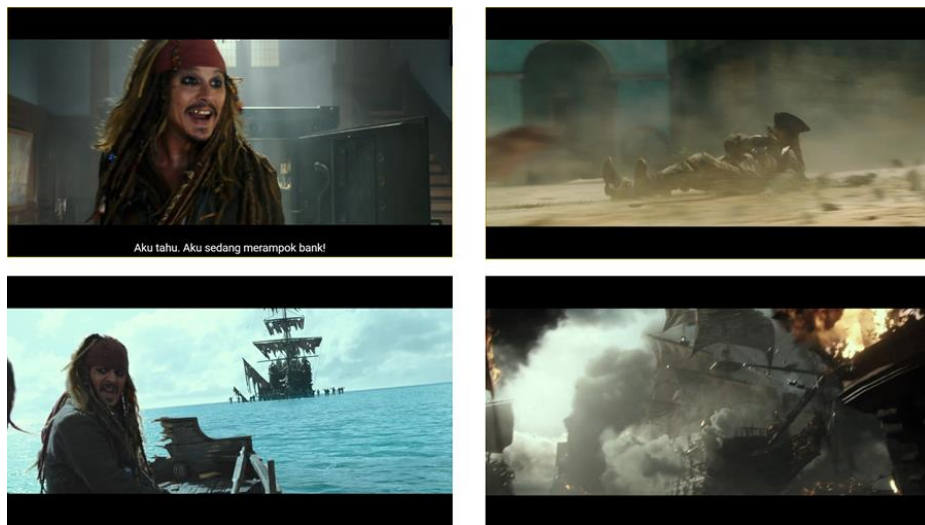
Gambar 1 Elemen Misteri dalam Film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* sebagai Representasi Kode Hermeneutik Roland Barthes

Sumber: Sani, 2026

Gambar 1 menunjukkan bagaimana kode hermeneutik bekerja dalam membangun teka-teki naratif dan rasa penasaran penonton dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*. Kemunculan tangan Davy Jones, kapal hantu Salazar, peta *Trident of Poseidon*, serta kompas milik Jack Sparrow berfungsi sebagai petunjuk naratif yang saling berkaitan dalam membangun misteri cerita. Setiap elemen visual memunculkan pertanyaan mengenai kutukan laut, keberadaan kekuatan supernatural, arah pencarian *Trident of Poseidon*, serta ancaman yang akan dihadapi para tokoh. Jawaban atas teka-teki tidak dijelaskan secara langsung, melainkan diungkap secara bertahap melalui perkembangan alur cerita sehingga menciptakan *suspense* dan mempertahankan rasa ingin tahu penonton. Barthes (1974, pp. 18-20), menjelaskan bahwa kode hermeneutik

bekerja melalui penyebaran enigma, penundaan jawaban, dan pemberian petunjuk naratif dalam suatu cerita. Hal tersebut diperkuat oleh Penelitian Djafar dkk. (2024, p. 19094) yang menyatakan bahwa kode hermeneutik digunakan untuk membangun misteri dan ketegangan naratif agar audiens terus mengikuti perkembangan cerita. Berdasarkan analisis tersebut, kode hermeneutik dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* berperan penting dalam membangun struktur misteri dan ketegangan cerita. Penyebaran petunjuk naratif melalui berbagai elemen visual dan simbolik membuat penonton terus terdorong untuk mengikuti perkembangan alur hingga jawaban atas teka-teki dalam cerita terungkap secara menyeluruh.

2. Kode Proairetik



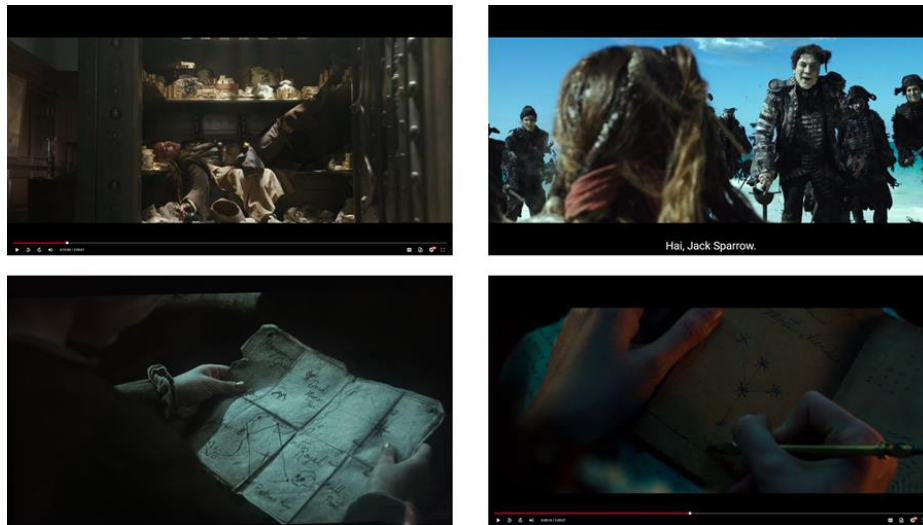
Gambar 2 Representasi Kode Proairetik dalam Film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*
Sumber: Sani, 2026

Gambar 2 menunjukkan bagaimana kode proairetik bekerja melalui rangkaian aksi dan tindakan yang mendorong perkembangan alur cerita dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*. Adegan perampokan bank yang dilakukan Jack Sparrow menjadi pemicu awal terjadinya konflik dan kekacauan dalam cerita. Aksi Jack Sparrow yang terseret bangunan bank memperlihatkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya sekaligus membangun unsur petualangan dan komedi khas karakter tersebut. Selanjutnya, pengejaran oleh Kapten Salazar serta pertarungan kapal di lautan memperlihatkan perkembangan konflik yang semakin meningkat dan mengarah pada ketegangan cerita. Rangkaian tindakan tersebut membentuk hubungan sebab-akibat yang membuat narasi terus bergerak maju dan mempertahankan dinamika cerita.

Barthes (1974, pp. 18-19), menjelaskan bahwa kode proairetik bekerja

melalui urutan tindakan dan aksi yang membangun perkembangan peristiwa dalam narasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Bordwell dkk. (2008) dalam bukunya *Film art: An introduction* yang menyatakan bahwa rangkaian aksi dalam film berfungsi membangun kontinuitas naratif melalui hubungan sebab-akibat antarperistiwa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lestary dkk. (2022, p. 1) yang menyatakan bahwa kode proairetik berupa runtutan alur dengan rangkaian aksian dan akibat aksian sehingga membentuk perkembangan cerita secara berkesinambungan.

3. Kode Semantik

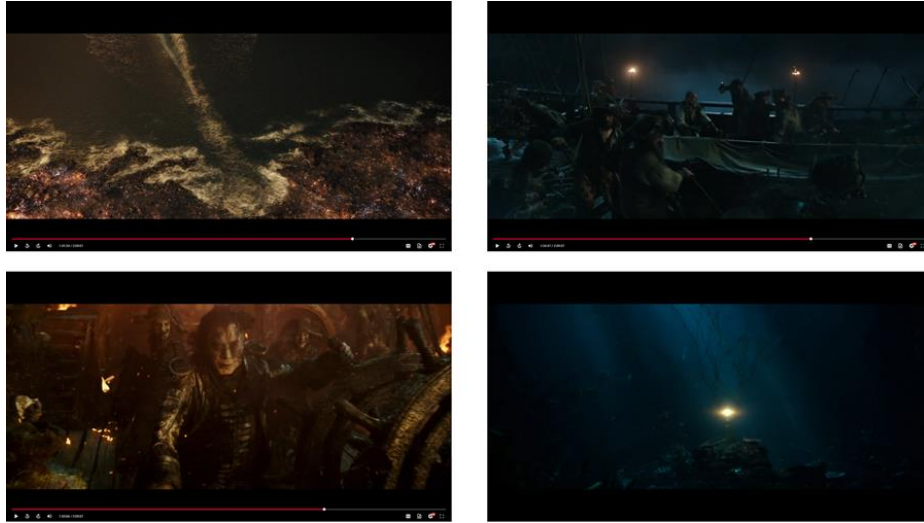


Gambar 3 Representasi Kode Semantik dalam Film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*
Sumber: Sani, 2026

Gambar 3 menunjukkan bagaimana kode semantik bekerja melalui tanda-tanda visual yang merepresentasikan karakter, identitas, dan makna emosional dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*. Penampilan Jack Sparrow yang mabuk dan tidak teratur merepresentasikan sifat ceroboh sekaligus komikal yang menjadi identitas khas karakternya. Wajah Kapten Salazar yang menyerupai makhluk hantu menggambarkan ancaman, kutukan, dan kematian yang berkaitan dengan dunia supranatural laut. Henry Turner yang memegang peta *Trident* merepresentasikan harapan dan pencarian, sedangkan Carina yang membaca astronomi menunjukkan kecerdasan dan rasionalitas ilmiah. Barthes (1974, pp. 19-20) menjelaskan bahwa kode semantik bekerja melalui tanda-tanda konotatif yang membangun karakter dan makna tertentu dalam narasi. Diperkuat oleh penelitian Jannah & Haryati (2025, p. 10) yang menyatakan bahwa kode semantik digunakan untuk menunjukkan ciri, karakteristik, dan makna tertentu yang melekat pada tokoh atau objek dalam cerita. Penelitian Pali dkk. (2021, p. 72) menjelaskan bahwa kode semantik merepresentasikan sikap dan karakter

tokoh melalui tanda-tanda visual maupun perilaku naratif.

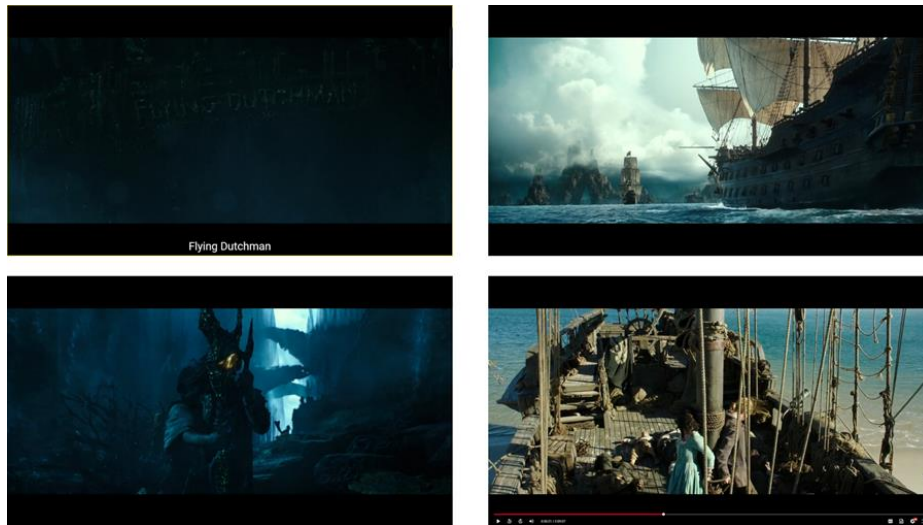
4. Kode Simbolik



Gambar 4 Representasi Kode Simbolik dalam Film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*
Sumber: Sani, 2026

Gambar 4 menunjukkan bagaimana kode simbolik bekerja melalui pertentangan makna dan simbol dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*. Laut yang terbelah menuju *Trident of Poseidon* merepresentasikan batas antara dunia manusia dan kekuatan supranatural. Pertarungan diatas kapal menjadi simbol pertentangan. Kapal hantu milik Salazar menggambarkan simbol kematian dan kutukan laut, sedangkan *Trident of Poseidon* merepresentasikan kekuasaan absolut terhadap lautan. Barthes (1974, pp. 20-21), menjelaskan bahwa kode simbolik bekerja melalui oposisi biner dan pertentangan makna dalam narasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Jannah & Haryati (2025, p. 11) yang menyatakan bahwa kode simbolik digunakan untuk membangun makna mendalam melalui simbol, pertentangan, dan dualitas dalam cerita. Penelitian, Pali dkk. (2021, p. 73) menjelaskan bahwa kode simbolik merepresentasikan penyelesaian konflik dan makna budaya melalui simbol-simbol tertentu dalam narasi.

5. Kode *Referential / Cultural Code*



Gambar 5 Representasi Kode *Referential / Cultural Code* dalam Film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*
Sumber: Sani, 2026

Gambar 5 menunjukkan bahwa Kode kultural bekerja melalui representasi mitologi, budaya maritim, dan pengetahuan kolektif dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*. Kemunculan *Flying Dutchman* merepresentasikan legenda kapal hantu dalam mitologi maritim Barat yang identik dengan kutukan dan kematian di laut. *Devil Triangle* menggambarkan mitos wilayah laut misterius yang dipercaya menjadi tempat hilangnya kapal dan pelaut secara supranatural. *Trident of Poseidon* merepresentasikan mitologi Yunani mengenai *Poseidon* sebagai dewa penguasa laut, sedangkan kehidupan bajak laut memperlihatkan budaya maritim yang identik dengan kekerasan, petualangan, dan kebebasan di lautan. Barthes (1974, pp. 20-21), menjelaskan bahwa kode kultural bekerja melalui referensi terhadap pengetahuan umum, mitos, sejarah, dan budaya yang telah dikenal masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh Jannah & Haryati (2025, p. 12) yang menyatakan bahwa kode kultural digunakan untuk menghadirkan pengetahuan kolektif dan unsur budaya yang dapat dikenali audiens dalam narasi cerita. Penelitian, Harahap & Alfikri (2024, p. 120) menjelaskan bahwa makna budaya dan mitos dalam film dapat dibangun melalui simbol visual dan elemen naratif yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat.

Hasil analisis semiotika Roland Barthes pada film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*, ditemukan bahwa film tersebut membangun makna melalui representasi tanda visual, simbol, mitos budaya, serta struktur naratif yang saling berkaitan. Makna denotatif dan konotatif dalam berbagai scene menunjukkan representasi dunia bajak laut, kutukan laut, mitologi maritim, serta konflik antara tradisi dan modernisasi. Selain itu, penerapan lima kode naratif Roland Barthes yang meliputi kode hermeneutik, proairetik, semantik, simbolik,

dan kultural memperlihatkan bagaimana film membangun misteri, aksi, karakter, pertentangan simbolik, serta unsur budaya dalam perkembangan narasinya. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya populer yang memanfaatkan tanda dan simbol untuk membangun makna cerita secara kompleks.

Representasi mitologi budaya maritim dalam film dengan budaya Nusantara

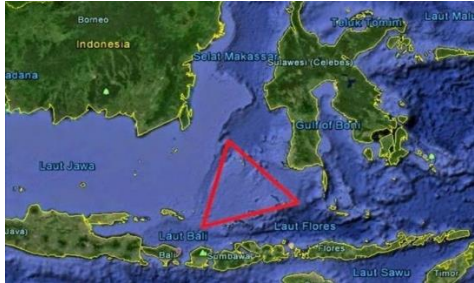
Keterkaitan budaya maritim Nusantara yang sejak lama mengenal berbagai mitos dan kepercayaan masyarakat pesisir, seperti penguasa laut, ritual sedekah laut, pantangan melaut, serta cerita mengenai wilayah laut yang dianggap mistis. Tradisi maritim masyarakat pesisir Jawa menunjukkan bahwa laut dipahami bukan hanya sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang memiliki nilai budaya dan simbolik (Maulana dkk., 2025, pp. 412-414). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana representasi mitologi budaya maritim dalam film dengan budaya Nusantara.

Tabel 9 Representasi Kapal Hantu *Flying Dutchman* dan SS Ourang Medan

Tanda	
	
<i>Flying Dutchman</i>	SS Ourang Medan
Legenda <i>Flying Dutchman</i>, kapal dikutuk untuk berlayar selamanya tanpa dapat mencapai pelabuhan (Baker, 2025, pp. 33-36). Dalam cerita SS Ourang Medan berkembang kepercayaan mengenai kapal berhantu yang membawa kematian misterius bagi awaknya (Budiarmo, 2018). Pada tahap konotasi, kedua kapal tersebut merepresentasikan rasa takut, kematian, kutukan, dan ancaman laut terhadap manusia. Kedua cerita tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat maritim membentuk narasi kolektif mengenai bahaya laut, roh pelaut, dan kekuatan gaib di samudra.	

Sumber: Sani, 2026

Tabel 10 Mitologi Wilayah Laut *Devil Triangle* dan Segitiga Masalembo

Tanda	
	
<i>Devil Triangle</i>	Segitiga Masalembo
<i>Devil Triangle</i> merupakan kawasan laut yang sangat berbahaya bagi pelayaran. Segitiga Masalembo yang berada di wilayah perairan Indonesia, tepatnya di antara Pulau Bawean, Majene, dan Kepulauan Masalembo. Kawasan ini dikenal dalam budaya maritim Nusantara karena berbagai peristiwa hilangnya kapal dan kecelakaan laut yang kemudian berkembang menjadi cerita mistis di kalangan masyarakat pesisir. (Chaeran, 2017, pp. 122-125)	

Sumber: Sani, 2026

Tabel 11 Penguasa Laut *Captain Salazar* dan Nyi Roro Kidul

Tanda	
	
<i>Captain Salazar</i>	Nyi Roro Kidul
<i>Captain Salazar</i> direpresentasikan sebagai sosok penguasa laut yang memiliki kekuatan supernatural dan menebarkan teror di lautan akibat kutukannya. Representasi tersebut memiliki keterkaitan dengan mitologi Nyi Roro Kidul dalam budaya maritim Nusantara yang dipercaya sebagai penguasa Laut Selatan dan memiliki kekuatan spiritual terhadap wilayah laut serta kehidupan masyarakat pesisir Jawa (Andayani & Jupriono, 2019, pp. 28-31).	

Sumber: Sani, 2026

Tabel 12 Mitologi Pusaka antara *Trident of Poseidon* dan Keris Kyai Sengkelat

Tanda	
	
<i>Trident of Poseidon</i>	Keris Kyai Sengkelat
<i>Trident of Poseidon</i> direpresentasikan sebagai artefak sakral yang memiliki kekuatan absolut untuk mengendalikan laut dan menghancurkan kutukan. Simbol legitimasi kekuasaan dan otoritas supernatural terhadap samudra. Keris Kyai Sengkelat memiliki tuah atau khasiat yang luar biasa, yaitu bisa menangkap kilat dan mengusir wabah penyakit. Keris Kyai Sengkelat pernah digunakan untuk mengusir wabah penyakit yang menimpa kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V (Khoirul, 2023).	

Sumber: Sani, 2026

Tabel 13 Korelasi Kutukan Laut dengan Tradisi Larung Saji Masyarakat Pesisir Jawa

Tanda	
	
Kutukan Laut	Sedekah Laut
Kutukan laut direpresentasikan sebagai bentuk hukuman supernatural yang muncul akibat pelanggaran dan keserakahan manusia terhadap kekuatan laut. Korelasi Tradisi Larung Saji merupakan ritual budaya maritim masyarakat pesisir selatan Jawa yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada laut dan permohonan keselamatan bagi nelayan serta pelaut (Maulana dkk., 2025, pp. 412-414). Dalam perspektif mitologi Roland Barthes, baik kutukan laut dalam film maupun tradisi Larung Saji sama-sama merepresentasikan laut sebagai ruang sakral yang memiliki kekuatan spiritual dan tidak sepenuhnya dapat dikuasai manusia. Tradisi ini juga menunjukkan adanya relasi budaya dan spiritual antara masyarakat maritim Nusantara dengan laut melalui ritual, sesaji, dan kepercayaan terhadap penguasa laut.	

Sumber: Sani, 2026

Berdasarkan hasil analisis representasi mitologi budaya maritim dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*, ditemukan adanya keterkaitan simbolik dan mitologis dengan budaya maritim Nusantara. Korelasi tersebut terlihat melalui representasi kapal hantu *Flying Dutchman* dengan legenda SS Ourang Medan, *Devil Triangle* dengan Segitiga Masalembu, sosok penguasa laut *Captain Salazar* dengan mitologi Nyi Roro Kidul, *Trident of Poseidon* dengan pusaka sakral Keris Kyai Sengkelat, serta representasi kutukan laut dengan tradisi Larung Saji masyarakat pesisir Jawa. Melalui perspektif semiotika Roland Barthes, berbagai elemen tersebut tidak hanya dimaknai sebagai unsur fantasi dalam film, tetapi juga sebagai konstruksi mitos yang merepresentasikan ketakutan, kepercayaan, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan laut. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya maritim Nusantara memiliki kesamaan nilai simbolik dengan representasi mitologi laut dalam film, khususnya mengenai laut sebagai ruang sakral, misterius, dan memiliki kekuatan supranatural yang hidup dalam kepercayaan masyarakat pesisir. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi budaya yang dapat dikontekstualisasikan dengan nilai kelokalan dan mitologi maritim Nusantara.

DISKUSI

Struktur Naratif Film melalui Lima Kode Roland Barthes

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* membangun struktur cerita melalui hubungan antar tanda, simbol, dan konflik yang saling berkaitan. Lima kode naratif Roland Barthes bekerja secara bersamaan dalam membentuk perkembangan cerita sehingga narasi film tidak hanya bergantung pada dialog atau adegan aksi semata. Kode hermeneutik terlihat menjelaskan berbagai misteri mengenai kutukan laut, keberadaan *Trident of Poseidon*, dan ancaman Kapten Salazar yang terus memunculkan rasa penasaran penonton. Kode proairetik muncul melalui rangkaian aksi seperti pengejaran kapal, pertempuran laut, dan perjalanan pencarian artefak yang membuat cerita terus bergerak menuju konflik utama.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Fitriani et al. (2025, pp. 676-693) yang menjelaskan bahwa elemen visual dalam media film mampu membangun makna melalui hubungan antar simbol, warna, ekspresi, dan tanda visual yang muncul dalam sebuah karya *audio visual*. Dalam penelitian tersebut, poster film dipahami sebagai media representasi makna yang membentuk persepsi penonton terhadap cerita film. Makna dibangun melalui penggunaan elemen visual yang berfungsi sebagai tanda dalam narasi (Maulidiyah, 2021b, p. 52). Penggunaan pencahayaan gelap, kabut laut, kostum bajak laut, dan ekspresi karakter memperlihatkan bahwa visual film memiliki peran penting dalam membangun suasana emosional dan persepsi penonton terhadap konflik cerita. Dalam semiotika, tanda visual tersebut membantu membentuk hubungan antara simbol dan makna budaya yang ingin disampaikan film kepada

audiens.

Representasi Mitologi dan Budaya Maritim dalam Film

Film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* memperlihatkan representasi budaya maritim dan mitologi laut yang mendominasi cerita. Kehadiran *Flying Dutchman*, *Devil Triangle*, *Trident of Poseidon*, dan kapal hantu Salazar memperlihatkan bagaimana laut direpresentasikan sebagai ruang yang penuh misteri, ancaman, dan kekuatan supernatural. Laut dalam film tidak hanya berfungsi sebagai latar petualangan, tetapi juga menjadi simbol ketidakpastian, ketakutan, dan kekuasaan yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan manusia. Representasi tersebut membangun suasana fantasi sekaligus memperkuat unsur mitologi maritim dalam narasi film.

Simbol *Trident of Poseidon* dalam film merepresentasikan kekuasaan absolut terhadap lautan sekaligus menjadi harapan untuk mematahkan kutukan yang dialami para tokoh. Penggunaan artefak mitologis tersebut menunjukkan bahwa film populer modern masih banyak mengadaptasi mitologi kuno sebagai bagian dari konstruksi dunia fantasi dalam budaya populer. Dalam pendekatan Barthes, mitos dipahami sebagai sistem pemaknaan yang membuat suatu simbol budaya terlihat alami dan dapat diterima masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan simbol laut, kutukan, dan artefak mitologis dalam film memperlihatkan bagaimana budaya populer membangun kembali kepercayaan dan mitologi lama ke dalam bentuk visual modern.

Representasi mitologi laut dalam film juga memiliki keterkaitan dengan budaya maritim Nusantara yang sejak lama mengenal berbagai mitos, ritual, dan kepercayaan masyarakat pesisir terhadap laut. Dalam budaya masyarakat Jawa, laut tidak hanya dipahami sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang memiliki kekuatan simbolik dan kosmologis. Kepercayaan terhadap penguasa laut seperti Nyi Roro Kidul, tradisi sedekah laut, larung saji, hingga cerita mengenai wilayah laut mistis seperti Segitiga Masalembo menunjukkan bahwa budaya maritim Nusantara memiliki konstruksi mitologi yang serupa dengan representasi laut dalam film. Melalui perspektif semiotika Roland Barthes, berbagai representasi tersebut memperlihatkan bagaimana mitos laut dibentuk dan diwariskan sebagai sistem makna budaya yang hidup dalam masyarakat pesisir (Kristianto dkk., 2024, pp. 103-109; Maulana dkk., 2025, pp. 412-414).

Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian Saputra dkk. (2025, p. 813) yang menjelaskan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk memahami bagaimana simbol budaya membangun makna konotatif dan identitas tertentu dalam sebuah karya visual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol dan tanda budaya tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga merepresentasikan nilai, identitas, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Simbol laut, *Trident of Poseidon*, dan budaya bajak laut juga membangun makna budaya dan mitologis yang memperkuat identitas dunia

naratif film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*.

Film sebagai Representasi Budaya Populer dan Sistem Tanda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya populer yang membangun makna melalui simbol visual dan struktur cerita. Karakter bajak laut dalam film direpresentasikan sebagai sosok yang bebas, liar, dan hidup di luar aturan sosial masyarakat umum. Representasi tersebut memperkuat mitos budaya populer mengenai kehidupan bajak laut sebagai simbol kebebasan sekaligus kekacauan. Konflik antara kutukan laut, kekuasaan, dan pencarian kebebasan menunjukkan adanya pertentangan makna yang terus muncul dalam perkembangan cerita.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana tanda visual digunakan untuk membangun identitas karakter dan suasana naratif. Penampikan Kapten Salazar yang menyeramkan, kapal hantu yang rusak, serta suasana laut gelap menjadi simbol ketakutan dan kematian dalam dunia maritim. Sebaliknya, karakter Henry Turner dan Carina Smyth direpresentasikan sebagai simbol harapan, rasionalitas, dan usaha mematahkan kutukan. Hubungan antara simbol visual dan karakter tersebut memperlihatkan bahwa film membangun makna melalui oposisi antara kehidupan, kematian, kebebasan dan kekuasaan, serta rasionalitas dan mitos.

Film populer modern tidak hanya merepresentasikan budaya Barat sebagai latar utama cerita, tetapi juga dapat dibaca melalui konteks budaya lokal masyarakat lain, salah satunya budaya maritim Nusantara. Representasi kapal hantu, penguasa laut, wilayah laut misterius, hingga artefak sakral dalam film menunjukkan adanya kesamaan pola mitologi dengan kepercayaan masyarakat pesisir Indonesia. Budaya populer bekerja sebagai sistem tanda yang mampu mereproduksi mitos secara lintas budaya melalui media visual. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi media hiburan global, tetapi juga ruang interpretasi budaya yang dapat dikontekstualisasikan dengan nilai lokal dan tradisi maritim Nusantara.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Harahap & Alfikri (2024, p. 140) yang menjelaskan bahwa simbol visual dalam film dapat membangun representasi budaya dan ideologi tertentu melalui hubungan antar tanda dalam cerita. Penelitian Sumantri (2024, p. 52) menjelaskan bahwa semiotika Barthes dapat digunakan untuk memahami bagaimana media visual membangun makna ideologis melalui simbol dan mitos dalam narasi film. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film, seperti pada penelitian Pratama (2024, p. 67) yang menegaskan bahwa film dapat merepresentasikan isu sosial melalui struktur tanda yang membentuk makna berlapis. Hal serupa juga ditemukan oleh Yogi Ariska dkk. (2026, p. 26-28) yang menunjukkan bahwa simbol visual dalam film tidak hanya bersifat representasional, tetapi juga membangun kritik sosial melalui

pembentukan mitos dalam narasi visual. Film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* memperlihatkan bahwa budaya populer tidak hanya menghadirkan hiburan visual, tetapi juga memproduksi makna budaya melalui sistem tanda yang kompleks.

Perbandingan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai semiotika film sebelumnya banyak membahas bagaimana media *audio visual* membangun makna melalui simbol, representasi budaya, dan struktur visual dalam sebuah cerita. Penelitian Prasetya (2022, pp. 101-104) mengenai representasi kelas sosial dalam film Gundala menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk memahami bagaimana tanda, konflik, dan simbol sosial dibangun melalui adegan film. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media representasi nilai dan realitas sosial melalui struktur naratif yang dibangun dalam cerita. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* juga membangun makna melalui konflik, simbol laut, kutukan, dan relasi antar tokoh yang membentuk keseluruhan narasi film.

Penelitian Kurniawati dkk. (2022, pp. 45-46) mengenai budaya Jawa Tengah dalam film Mangkujiwo menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes mampu mengungkap makna budaya melalui hubungan antara penanda, petanda, konotasi, dan mitos dalam media film. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa simbol budaya dalam film tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan kepercayaan masyarakat tertentu. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena simbol *Trident of Poseidon*, kutukan laut, kapal hantu, dan budaya bajak laut dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* juga membangun mitologi maritim dan identitas budaya populer yang memperkuat suasana petualangan fantasi film. Penelitian lain yang dilakukan oleh Prananda & Andriana (2026, pp. 28-31) mengenai simbol budaya Jawa Tengah dalam film Sri Asih menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa simbol budaya dalam film dapat membangun makna emosional, identitas budaya, dan representasi nilai tertentu melalui elemen visual serta struktur cerita. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini karena unsur mitologi laut, simbol kebebasan, dan konflik antara kehidupan dan kematian dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* juga dibangun melalui hubungan antara visual, simbol, dan narasi film.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada representasi simbol visual, budaya populer, serta makna denotatif dan konotatif dalam film (Kurniawati dkk., 2022, pp. 101-104; Prasetya, 2022, pp. 45-46), penelitian ini menambahkan konteks budaya maritim Nusantara sebagai bagian dari pembacaan mitologi Roland Barthes. Penelitian terdahulu umumnya hanya menitikberatkan pada analisis tanda, simbol budaya, dan representasi visual

dalam media film tanpa mengaitkannya secara kontekstual dengan budaya kemaritiman lokal. Penelitian ini tidak hanya mengkaji sistem tanda dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales*, tetapi juga menghubungkannya dengan mitologi masyarakat pesisir Indonesia seperti legenda kapal hantu SS Ourang Medan, Segitiga Masalembo, Nyi Roro Kidul, tradisi Larung Sesaji, serta pusaka sakral dalam budaya Jawa. Perbedaan menunjukkan bahwa penelitian ini berupaya memperluas kajian semiotika Barthes tidak hanya pada aspek visual dan naratif film, tetapi juga pada relasi simbolik antara budaya populer global dengan budaya maritim Nusantara melalui konstruksi mitos, spiritualitas laut, dan kepercayaan masyarakat pesisir (Kristianto dkk., 2024, pp. 103-109; Maulana dkk., 2025, pp. 412-414).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* tidak hanya menghadirkan narasi fantasi dan petualangan, tetapi juga membangun sistem makna melalui tanda, simbol, dan mitologi budaya maritim. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film memperlihatkan bagaimana laut direpresentasikan sebagai ruang misterius yang berkaitan dengan kekuasaan, kutukan, kematian, kebebasan, serta spiritualitas. Struktur naratif film juga menunjukkan bahwa lima kode Barthes tidak sekadar menjadi unsur pembangun cerita, tetapi berfungsi sebagai mekanisme produksi makna yang menghubungkan visual, konflik, simbol, dan pengalaman budaya penonton. Temuan ini memperlihatkan implikasi teoritik bahwa semiotika film tidak hanya dapat digunakan untuk membaca simbol visual, tetapi juga untuk memahami bagaimana media populer membentuk konstruksi mitologi modern melalui hubungan antara narasi, budaya, dan ideologi.

Penelitian menemukan adanya keterkaitan simbolik antara representasi budaya maritim dalam film dengan budaya maritim Nusantara, seperti legenda kapal hantu SS Ourang Medan, Segitiga Masalembo, mitologi Nyi Roro Kidul, Keris Kyai Sengkelat, serta tradisi Larung Sesaji masyarakat pesisir Jawa. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa mitologi laut dalam budaya populer global memiliki pola representasi yang serupa dengan kepercayaan masyarakat pesisir Indonesia mengenai laut sebagai ruang sakral dan spiritual. Penelitian ini memperluas kajian semiotika Roland Barthes melalui pendekatan kontekstual yang menghubungkan budaya populer global dengan nilai kelokalan budaya maritim Nusantara.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian semiotika film dengan membandingkan representasi budaya maritim dalam berbagai film lintas negara atau mengkaji lebih dalam hubungan antara media populer, budaya lokal, dan konstruksi mitologi masyarakat pesisir menggunakan pendekatan interdisipliner seperti kajian budaya, antropologi visual, maupun komunikasi budaya.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7254 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

DAFTAR SUMBER

- Andayani, A., & Jupriono, J. (2019). *Representation of Nyi Roro Kidul in myth, legend, and popular culture. Anaphora : Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.30996/anaphora.v2i1.2724>
- Arfani, M., & Fillamenta, N. (2024). Analisis Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral Pada Drama Korea Hotel Del Luna. *Jurnal Sitakara*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i1.14753>
- Baker, M. (2025). *Folklore of the Sea: Myths and legends of the maritime world*. David and Charles.
- Barthes, R. (1974). *S/Z*. New York: Hill and Wang. *Original French*.
- Barthes, R. (1977). *Image music text* Fontana Press. London.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2008). *Film art: An introduction* (Vol. 7). McGraw-Hill New York.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative research journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Budiarmo, C. (2018, April 1). *Death Ship: Misteri S.S. Ourang Medan | by Le Citoyen P&C | Le Citoyen | Medium*. Le Citoyen on Sunday. <https://medium.com/le-citoyen/death-ship-mystery-of-ourang-medan-300424d40e61>
- Chaeran, M. (2017). Misteri segitiga “Masalembo” merupakan segitiga bermuda di wilayah Indonesia. *Jurnal Sains dan Teknologi Maritim*, XVI, 122–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.33556/jstm.v0i2.145>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Cruz, G. (2017). The Flying Dutchman, English Spectacle and the Remediation of Grand Opera. *Cambridge Opera Journal*, 29(1), 5–32. <https://doi.org/10.1017/S0954586717000027>
- Djafar, W. N., Didipu, H., & Ali, A. H. (2024). Sistem kode dalam novel Jungkir balik dunia Ocha karya Azizahazeha (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 19092–19098. <https://doi.org/10.31004/JRPP.V7I4.38425>
- Federici, S. (2018). *Witches, witch-hunting, and women*. Pm Press.
- Fitriani, D., Nurhandayani, E. F., & Analisa, W. (2025). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Elemen Visual Poster Film Ganjil Genap. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 10(3), 676–693.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7254 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Frisnatiara, A. B. S. R. E., & Syarah, M. M. (2023). *Analisis semiotika film "The Menu": Pengungkapan makna denotasi dan konotasi*. 468–477. Nusantara Journal of Multidisciplinary Science - Analisis Semiotika Film The Menu
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). *Representation: cultural representations and signifying practices*.
<https://www.barnesandnoble.com/noresults/representation-stuart-hall/1117356363>
- Harahap, M. Y., & Alfikri, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Blackberry 2023. *EScience Humanity Journal*, 4(2), 301–313.
<https://doi.org/10.37296/esci.v4i2.139>
- Jannah, S. M., & Haryati, I. (2025). Makna lima kode semiotika Roland Barthes dalam dongeng "Vom Fischer und seiner Frau." *Journal of Culture, Literature and Foreign Language Teaching*, 2(1), 9–13.
<https://doi.org/10.21831/jclf.v1i1.1967>
- Khoirul, A. (2023, April 9). *Kesaktiannya Konon Bisa Usir Wabah Penyakit, Inilah Keris Kyai Sengkelat Pusaka Hadiah Sunan Kalijaga Untuk Raja-Raja Jawa - Semua halaman | Intisari*. Intisari.
<https://intisari.grid.id/read/033754672/kesaktiannya-konon-bisa-usir-wabah-penyakit-inilah-keris-kyai-sengkelat-pusaka-hadiah-sunan-kalijaga-untuk-raja-raja-jawa?page=all>
- Kristianto, A., Singgih, E. G., & Haryono, S. C. (2024). Nyi Roro Kidul and Marine Eco-Pneumatology. *International Journal of Asian Christianity*, 7(1), 103–118. <https://doi.org/10.1163/25424246-07010006>
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kanoi Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>
- Latifah, A., & Della Maulina, E. (2024). Membaca Kritik Seni dalam Film 'Like and Share' Tahun 2022: Realitas Sosial dalam Industri Kapitalis. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 9(1), 57–72.
- Lestary, A. D., Warni, W., & Wulandari, S. (2022). Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18421>
- Maulana, T., Afandi, T., & Nur Afifah Hamzah. (2025). Simbolisasi Pakaian Adat dalam Kirab Sedekah Laut Cilacap: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 412–422. <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24647>
- Maulidiyah, M. (2021a). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film Animasi Amīrat al-Rūm Karya Hadi Mohammadian: Semiotika Roland Barthes. *Al-Ma'rifah*, 18(2), 151–162.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.04>

- Maulidiyah, M. (2021b). The Makna Denotasi dan Makna Konotasi Dalam Film Animasi “Amirotur Ruum” Karya Hadi Mohammadian: Semiotika Roland Barthes. *Al-Ma’rifah*, 18(2), 151–162.
<https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.04>
- Morford, M. P. O., & Lenardon, R. J. (1999). *Classical mythology*. Oxford University Press.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28–43.
- Nur’Aini, A., & Rofiq, A. (2026). Representasi Budaya Film Komang dalam Kajian Semiotika yang Menyoroti Tanda dan Simbol. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 187–206.
- Pali, A. E., AJ, A. A., & Saguni, S. S. (2021). Sistem kode pada Komik cerita rakyat Toraja kajian Semiotika Roland Barthes. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 153. <https://doi.org/10.59562/neologia.v2i3.27189>
- Prananda, H. P., & Andriana, D. (2026). Simbol dan Makna Budaya Jawa Tengah dalam Film Sri Asih 2022 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Komunikasi Antartika*, 1(1), 27–32.
<https://ejournal.mediaantartika.id/index.php/jkoma/article/view/1162>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi kelas sosial dalam film Gundala (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Pratama, A. F. M. (2024). Representasi Imigran Illegal dalam Film Rise 2022 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14015–14019. <https://doi.org/10.54371/jlrip.v7i12.6486>
- Rae, C. E. (2022). *Uncanny Waters*. *Feminist Review*, 130(1), 61–77.
<https://doi.org/10.1177/01417789211066012>
- Rediker, M. (2011). *Villains of all nations: Atlantic pirates in the golden age*. Beacon Press.
- Saputra, A. A., Justian, R., & Sari, S. P. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Batik Besurek Dalam Konteks Komersialisasi. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10 (3), 811–834.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.6160>
- Sumantri, G. (2024). Makna denotasi, konotasi, mitos rasisme pribadi dan kelompok dalam film *This Is England* (Analisis semiotik Roland Barthes) [Universitas Nasional]. <https://repository.unas.ac.id/id/eprint/11778/>
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). *Communicating across cultures*. Guilford Publications.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7254 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Yogi Ariska, Muhammad ichsan, Yudha febri alpaksi, & Herry. (2026). Patriarki dan Kekerasan Seksual melalui Simbol Monster dalam Film Barbarian (2022): Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*, 5(2), 15–29. <https://doi.org/10.31294/jmp.v5i2.11367>